

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Keluarga Penyandang Disabilitas Fisik

Penyandang disabilitas K mempunyai orangtua bernama Bapak T dan Alm. Ibu A. Pendidikan terakhir bapak T adalah PGAA (pendidikan guru agama atas), dan bapak T dulunya bekerja sebagai guru agama di perkebunan Tandam. Setelah bekerja cukup lama kemudian ada pengangkatan pegawai dan bapak T ditawarkan untuk bekerja di KUA sebagai tuan kadhi. Bapak T pun memilih bekerja di KUA dan meninggalkan profesinya yang sebagai guru di perkebunan Tandam, karena Bapak T hanya dapat memilih salah satunya saja.

Setelah bapak T menjadi pegawai negeri kemudian bapak T melanjutkan untuk kuliah di STAI Al Ishlahiyah di kota Binjai. Namun, kegiatan bapak T saat ini setelah pensiun dari KUA hanya mengisi ceramah-ceramah di mesjid dan mengajar ngaji. Bapak T memang memiliki banyak anak, namun hampir semua anak dari bapak T adalah lulusan S1 (Strata 1), kecuali disabilitas K yang tidak sampai S1 karena kondisinya.

Anak-anak dari bapak T rata-rata diantaranya berprofesi sebagai guru dan kebanyakan diantaranya menjadi guru agama islam maupun guru mengaji. Semua anak-anaknya bapak T memiliki kehidupan yang berkecukupan saat ini, termasuk disabilitas K sendiri, yang saat ini disabilitas K sedang membangun sebuah warung lesehan di sekitar pinggir jalan Megawati dan disabilitas juga saat ini sedang membangun dibelakang rumahnya sebuah rumah tahfiz qur'an. Saat ini K dan bapak T hidup berdua saja di rumah bapak T, karena anak-anak bapak T yang

lainnya sudah memiliki keluarga sendiri kecuali disabilitas K. Selanjutnya yaitu gambaran keluarga penyandang disabilitas E.

Penyandang disabilitas E adalah anak dari ibu S dan bapak P. Disabilitas E adalah anak kedua dari empat bersaudara. Ibu S tidak bekerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga dan bapak P sebelumnya pernah bekerja sebagai buruh bangunan. Namun, saat ini bapak P sudah tidak bekerja atau tidak dapat bekerja lagi dikarenakan faktor usia sehingga fisik sudah melemah dan tidak mampu untuk melakukan pekerjaan.

Pendidikan terakhir bapak P hanyalah sampai pada tingkat sekolah dasar (SD) begitupun pada ibu S dan disabilitas E yang hanya sampai pada tingkat SD. Saat ini penyandang disabilitas E tinggal di rumah orang tuanya. Rumah yang ditinggali saat ini setengah terbuat dari batu dan setengahnya lagi dari tepas bambu. Rumah yang tidak besar dan tidak juga tidak terlalu kecil dengan berlantaikan dari semen.

Keluarga E terlihat keluarga yang sederhana dari segi ekonomi, namun tidak menjadikan keluarga E menjadi keluarga yang tidak bahagia, karna kekayaan tidak dapat menjamin kehidupan seseorang bahagia, seperti keluarga E salah satu contohnya. Ketika peneliti mengunjungi rumah keluarga E untuk melakukan kegiatan penelitian beberapa kali keluarga E terlihat selalu sedang berkumpul dengan keluarganya. Ibu S juga mengatakan bahwa berkumpul seperti ini sering dilakukan, mereka semua dapat berkumpul setelah senggang dari kesibukan masing-masing, yang biasanya dilakukan pada sore atau malam hari. Berumpul bersama keluarga berarti meluangkan waktu bersama keluarga, hal ini dapat

mempererat hubungan antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya, karna dengan momen kebersamaan bersama keluarga jalinan komunikasi dan rasa cinta kasih akan terjaga. Kebersamaan merekalah yang membuat mereka bahagia. Hal ini patut disyukuri, karena tidak setiap keluarga selalu dapat melakukannya karena berbagai hal.

B. Latar Belakang Kehidupan Penyandang Disabilitas Fisik

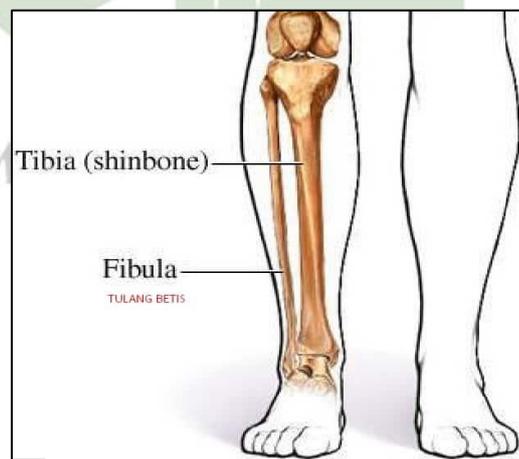
Kehidupan penyandang disabilitas memiliki latar belakang yang berbeda antara satu dengan lainnya. Secara umum, kebanyakan orang mengetahui bahwa disabilitas itu adalah orang cacat, dan sebagian lagi menyebutnya *handicapped*, *impairment*, *difable* dan saat ini disebut sebagai disabilitas (*disability*). Kata "disabilitas" merupakan kata lain dari kata "cacat" yang biasanya suka digunakan oleh masyarakat umum untuk menyebut seseorang yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Namun, kata "penyandang cacat" dinilai sebagai kata yang memiliki konotasi negatif, sehingga kata tersebut kemudian diubah menjadi "penyandang disabilitas".¹

Secara umum penyandang disabilitas ini mengalami kehidupan sebagai disabilitas sejak lahir ataupun disebabkan kecelakaan semasa hidupnya dahulu dan merupakan disabilitas fisik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mangunsong, bahwa disabilitas merupakan ketidakmampuan tubuh dalam menjalankan fungsinya dengan semestinya. Disebabkan kelainan anggota tubuh, anggota tubuh tidak

¹Dorang Luhpuri dan Rini Hartini Rinda Andayani, *Disabilitas: Pengenalan dan Praktik Perkerjaan Sosial Dengan Disabilitas di Indonesia*, (Bandung: POLTEKSOS PRESS, 2019), hlm. 6

lengkap, maupun kehilangan anggota tubuh karna amputasi.² Penyandang disabilitas fisik yaitu terganggunya pada fungsi gerak, diantaranya amputasi, kelumpuhan (layu atau kaku), *paraplegi*, *celebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.³

Informan pertama dalam penelitian ini adalah K usia 53 tahun, laki-laki, dan bergama Islam. Beliau adalah penyandang disabilitas fisik sejak lahir, yaitu tidak memiliki tulang kering (*tibia*) pada kaki bagian bawah (dari lutut hingga mata kaki) yang biasanya pada manusia normal terdiri atas 2 bagian (*tibia* dan *fibula*), akan tetapi K hanya memiliki tulang betis (*fibula*) sehingga K termasuk disabilitas. Sudah sempat diperiksakan ke dokter dan ternyata berdasarkan keterangan dari dokter tidak bisa untuk dilakukan tindakan operasi. Untuk lebih memahami anatomi tulang *tibia* dan *fibula* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1. Anatomi Tulang *Tibia* dan *Fibula*

²Frieda Mangunsong, dkk., *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: UI, 1998), hlm. 6.

³Eny Supartini, dkk., *Membangun Kesadaran, Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana*, (Jakarta: BNPB, 2017), hlm. 17.

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa diameter tulang *tibia* jauh lebih besar dari pada tulang *fibula*. Tulang *tibia* merupakan tulang besar dan kuat yang berada di bagian kaki bawah, yang menghubungkan pergelangan kaki dan lutut. Fungsinya adalah membentuk bagian dari kerangka kaki untuk memberikan dukungan dalam pergerakan kaki. Sementara, tulang *fibula* adalah tulang yang lebih kecil yang letaknya berada di samping lateral kaki bawah. Fungsinya mendukung tulang *tibia* dalam menstabilkan pergelangan kaki dan otot-otot di area kaki bagian bawah.⁴

Tulang *tibia* itulah yang tidak dimiliki oleh subjek K, sehingga subjek K tidak dapat berdiri dan berjalan menggunakan kaki bagian bawah (dari lutut hingga telapak kaki), namun masih dapat berjalan dengan kaki bagian atas (dari pinggul hingga ke lutut). Jika subjek K berjalan maka kaki bagian bawah tampak terseret-seret. Untuk mengetahui kondisi subjek K dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



⁴Setiawan. 2018. "Identifikasi Fraktur Pada Tulang Tibia Dan Fibula Menggunakan Algoritma *Support Vector Machine*". Skripsi. Program Studi Teknologi Informasi Fakultas Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi Universitas Sumatera Utara Medan. Hlm. 7-8.



Gambar 4.2. Kondisi Fisik Subjek K

Meski subjek K menyandang disabilitas, namun subjek K dalam menanggapi kekurangannya dengan baik sangka bahwa apa yang terjadi padanya adalah yang terbaik untuknya dan memiliki manfaat. Subjek K selalu optimis dalam menjalankan kehidupannya. Hal tersebut terlihat pada pernyataan K dibawah ini.

“Abang ini selalu optimis tidak pernah pesimis orangnya. Kalau pesimis berarti kita kan menyalahkan Allah SWT, kenapa aku dibuat yang seperti ini sementara orang lain seperti itu, kan begitu. Abang percaya kalau Allah menjadikan abang seperti ini berarti banyak manfaatnya, ada manfaatnya dalam diri abang, kan begitu. Mungkin kalau abang tidak dibuat seperti ini entah bagaimana jahatnya abang.”

Dalam menjalankan kehidupan, disabilitas selain optimis juga seorang yang istiqamah ketika mendapatkan sebuah permasalahan kehidupan. Hal tersebut terlihat pada pernyataan T dibawah ini.

“Kalau dia mendapatkan masalah ya istiqamah saja, tidak ada masalah sama dia apa yang terjadi iya kan?”

Subjek K memang kekurangan dalam hal fisik namun T sebagai orang tua subjek K mengatakan bahwa subjek K merupakan anak yang cerdas dan kreatif, K juga K memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dengan orang lain, atau pandai dalam bergaul. Hal tersebut terlihat pada pernyataan T dibawah ini.

“Menurut bapak meski dia fisiknya kekurangan tapi dia anaknya cerdas, kreatif, selalu saja ada saja yang dia buat, dia kerjakan. Contohnya kayak ini dia modif kereta (motor) dia supaya dia bisa pergi kemana-mana dengan kondisinya yg seperti itu kan kalau pakai kereta yang biasa kan susah iya kan?”

“Dilingkungan sosial udin anaknya ya pandai bergaul, banyak temennya, bahkan kalau ada kabar mengenai kota Binjai dia yang lebih tau, karna banyak relasinya tadi.”

Dalam lingkungan masyarakat subjek K mengatakan bahwa respon masyarakat terhadap subjek yang memiliki kekurangan dalam hal fisik biasa saja. Subjek tidak pernah diperlakukan secara berbeda. Mereka bahkan menghargai subjek yang disabilitas, Begitupun dengan teman subjek bahkan hubungan subjek dengan teman memiliki hubungan yang baik. Teman subjek sama sekali tidak melihat bentuk fisik dalam hal berteman. Hal tersebut terlihat pada pernyataan K dibawah ini.

“Respon mereka terhadap abang yang kondisinya seperti ini ya biasa saja tidak ada masalah sama mereka. malah mereka itu menghargai abang yang seperti ini dengan cara lebih berhati-hati kalau bicara sama abang, karna takut abang tersingung.”

“Tidak pernah kalau dalam kehidupan abang. Terus terang karna abang orangnya pandai bergaul yang pertama. Bukan diperlakukan berbeda malah mereka itu memperistimewakan abang dan mereka itu tidak pernah ngomong perkataan yang menyingung perasaan abang, begitu. Itulah kehidupan abang.”

“Hubungan sama teman baik-baik saja. Mereka tidak ada yang memperlakukan kondisi abang yang seperti ini dalam berteman. Mereka dalam berteman tidak memilih-milih, karna abang pun begitu semua abang temenin.”

Dalam lingkungan keluarga, subjek tinggal di kondisi yang sederhana namun berkecukupan. Hubungan antara anggota keluarga memiliki hubungan yang baik termasuk subjek. Keluarga subjek dengan kondisinya yang kekurangan keluarganya tetap menerima, menyayangnya, memperlakukan dengan baik. Keluarganya juga tidak pernah membeda-bedakan atau membandingkan subjek dengan orang yang fisiknya sempurna. Hal tersebut dapat terlihat dari pernyataan T berikut.

“Ya kalau udin dia hidup di keluarga yang sederhana namun selalu kecukupan.”

“Hubungan penyandang disabilitas dengan keluarganya baik.”

“Anak adalah titipan Allah SWT yang mana dia harus kita jaga, jadi bapak harus bisa menerima apa yang sudah di titipkan oleh Allah SWT dan menjaganya dengan baik. Dan dengan berbaik sangka kepada-Nya mungkin dibalik semua ini adalah yang terbaik bagi bapak dan udin.”

“Kalau bapak menganggap udin itu sama seperti anak-anak bapak yang lainnya tidak bapak beda-bedakan.”

Semasa kecil, K sempat mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar negeri 101763 hingga tamat. Namun sayang, K tidak melanjutkan studinya ke jenjang selanjutnya karena pada waktu itu teman K yang biasanya mengantar jemput K ke sekolah ternyata tidak ingin lagi melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Selain itu dikarenakan kondisi fisik K yang tidak memungkinkan K menggunakan kendaraan sendiri dan kesibukan orang tua dalam bekerja dan memiliki banyak anak sehingga tidak dapat mengantarkan K ke sekolah jika melanjutkan studinya. Namun, dilain kesempatan K melanjutkan pendidikan non-formal di Bengkel Las Karang Taruna Kebun Lada Binjai.

Sebagai penyandang disabilitas, K mengaku tidak menjadi penghambat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Terbukti dengan berbagai pekerjaan yang pernah dan saat ini, beliau kerjakan. Seperti yang dinyatakan K pada hasil wawancara berikut:

“Saat ini abang sedang membangun warung lesehan di jalan baru (jalan Megawati) abang bangun warung punya abang itu bareng dengan kawan abang yang dulunya tukang nganter jemput abang sekolah. Abang juga sedang membangun rumah tahfiz di belakang rumah, juga berladang. Dulunya pernah juga bekerja sebagai membuat pembibitan sawit dan punya karyawan, pernah juga berdagang buah seperti durian, cempedak, sampai-sampai ke berastagi sana bersama kawan abang.”

Penyataan ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh oleh Lubis, yaitu penyandang disabilitas fisik mengharapkan aksesibilitas terhadap pekerjaan, karena

adanya keinginan dari mereka untuk bekerja.⁵ Subjek K selalu memiliki pekerjaan, hal ini tentunya karena keinginannya sendiri untuk bekerja meskipun sebagai penyandang disabilitas. Lebih lanjut, Lubis menegaskan bahwa aksesibilitas terhadap pekerjaan dapat membantu disabilitas menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya.⁶

Menjalani kehidupan sebagai disabilitas menjadi bagian tersendiri untuk mudah menerima situasi yang ada. Menurut pengakuan K, beliau tidak menganggap bahwa kehidupannya menderita karena menyandang disabilitas justru beliau selalu merasa bahagia, seperti hasil wawancara dengan K dibawah ini:

“Jadi kalau untuk kehidupan abang ini termasuk tidak ada menderitanya begitu. Kurasa orang-orang itu iri begitu kenapa gelamor kali abang, kan begitu, gembira aja begitu. Bahkan mereka selalu mintak pendapat sama abang misalnya curhat entah apa-apa itu curhatnya selalu ke abang. Abang itu kalau di rumah diteleponi aja sama kawan abang nanya lagi di mana disuruh ke sana sama kawan gitu, terus kadang VC (video call) juga. Kadang abang tidak merasa kalau abang punya kekurangan. Tapi abang merasa biasa-biasa saja begitu. Abang sendiri aja pun kurasa ya tidak pernah punya perasan sedih gitu. Heran, abang sendiri pun heran. Orang-orang itu bisa sedih abang kok tidak ada perasaan sedih kan begitu. Entah abang yang pandai bergaul abang itu kan orangnya supel gitu kan, supel itu kan kayak abang kan tidak pernah menyinggung perasaan orang. Begini orang kalau abang ngomong asal-asalan tidak sakit hati malah mereka rindu dengan omongan abang itu begitu. Hehe.”

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya subjek K dalam kehidupannya orang yang selalu gembira, Subjek K dalam menjalankan

⁵Edi Chandra Juliansyah Lubis. 2020. “Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Fisik Terhadap Pekerjaan Di Kelurahan Cipaisan Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta”. Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial Vol. 02 No.1. hlm. 66.

⁶*Ibid.*

kehidupan selalu dengan perasaan optimis, subjek K dalam masyarakat dalam kehidupannya tidak pernah mendapatkan perlakuan yang berbeda (deskriminasi) justru masyarakat maupun teman subjek selalu menghargai subjek yang disabilitas. Begitu juga dengan keluarga K yang bisa menerima K dengan baik, memperlakukan K dengan baik. Hubungan mereka dalam keluarga juga baik. Selanjutnya adalah latar belakang kehidupan subjek E.

E berusia 37 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan bergama Islam. Beliau adalah penyandang disabilitas fisik, yaitu separuh badan atau bagaian tangan dan kaki kanannya kaku dan tidak berfungsi dengan normal. Menurut sang Ibu S penyebabnya adalah waktu usia E masih bayi sekitar tujuh bulan sering jatuh dari ayunan bayi sehingga separuh bagian badannya (bagian kanan) kaku atau tidak dapat digerakkan.

Semenjak kejadian itu, E selalu menggunakan tangan kiri dalam setiap aktivitasnya dan ternyata diketahui bahwa tangan dan kakinya sebelah kanan kaku, namun sekarang sudah bisa digerakan sedikit demi sedikit karena telah menjalani beberapa pengobatan alternatif akan tetapi tetap disabilitas karena tidak bisa kembali sempurna seperti sebelumnya, masih tidak berfungsi dengan normal dan tidak memiliki bentuk yang proporsional dengan tangan dan kakinya yang sebelah kiri. Untuk memperjelas kondisi subjek E dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.3. Kondisi Fisik Subjek E

Berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu kandung E terkait penyebab E menyandang disabilitas.

“Penyebab penyandang disabilitasnya itu dulu waktu masih kecil sering jatuh dari ayunan bayi lalu ibu perhatikan kok waktu merangkak-merangkak itu sekitar 7 bulanan anak ibu kalau apa-apa pakai tangan kiri aja, makan tangan kiri ternyata karna sering jatuh itu adanya kaku tidak bisa digerakkan sebelah kanan jadi ibu bawa lah ke tempat kusuk. Setelah sudah di kusuk sudah agak lumayan bisa digerakkan sedikit-sedikit sebelumnya tangan kanan sama kakinya tegang atau kaku.”

Sebagai orang tua, ibu S mengatakan bahwa memiliki anak disabilitas pastinya memiliki perasaan sedih. Terlepas dari itu ibu S meski E menyandang disabilitas, tetap menerima, dan menyayangnya. Ibu S mengatakan bahwa E memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya. Subjek juga hidup di lingkungan keluarga yang baik, saling menyayangi, sehingga E tumbuh dengan

baik dan mampu menerima kenyataan hidup yang dialaminya. Seperti yang dinyatakan oleh ibu S sebagai berikut:

“Ya namanya orang tua kalau liat anaknya yang seperti itu ya perasaannya sedih. ibu kasihan meliatnya.”

“Istilahnya dia kan sudah seperti itu jadi sebagai orang tua yang ibu bisa lakukan dengan menyayanginya, tidak mengabaikannya, dan memberikan semangat sama dia dengan memotivasinya”

“Hubungannya dengan orang tuanya baik, sama saudaranya akur.”

“E hidup di keluarga yang sederhana. Namun, saling menyayangi, dekat satu sama lain. Kami sering meluangkan waktu sama keluarga kumpul gini sambil cerita-cerita dan kami hampir setiap hari seperti ini biasanya sore atau malam baru bisa kumpul karna kan punya kesibukan masing-masing kayak si Eva kan dia kerja gitu.”

Disabilitas E pernah menempuh pendidikan di sekolah dasar (SD) 026793. Namun karna kondisi keluarga yang tergolong sangat sederhana pada saat itu dan E yang juga menurut S sudah mampu dalam pelajaran dasar seperti membaca, berhitung, dan menulis menjadi alasan E tidak melanjutkan pendidikannya. Kemudian penyebab E tidak melanjutkan pendidikan formalnya adalah tidak mendapat perhatian pemerintah setempat dalam bidang pendidikan formal.

Menjalani kehidupan sebagai disabilitas menjadi bagian tersendiri untuk mudah menerima situasi yang ada. Semasa kanak-kanak, E juga sempat mendapatkan perilaku bullying verbal dari teman-temannya, seperti pernyataan E berikut ini.

“Tidak pernah kalau abang ingat. O h dulu pernah si udah lama kali tapi. Itu dulu sewaktu abang masih anak-anak. Mereka itu menegejek cara berjalannya abang. ya abang kalau ada yang cari masalah sama abang, abang ya marah.”

Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh S seperti berikut ini:

“Dia anaknya penurut sama orang tua, dia sama orang tuanya dia percaya aja gitu, sama ponakan dia sayang, dia anaknya penyayang tapi kalau digarai atau ada yang cari masalah dia keras orangnya gitu. Tapi kalo enggak ya dia baik orangnya penyayang.”

Menurut Pratama, bullying merupakan bentuk perilaku atau perbuatan agresif kepada seseorang yang dapat merugikan orang tersebut atau membuat orang tersebut menjadi terganggu pada perilakunya yang dilakukan dengan sengaja dan berulang. Bentuk perbuatan tersebut berupa kontak fisik, kata-kata (verbal) atau tindakan.⁷

Hasil penelitian Pratama menjelaskan bahwa kekerasan yang dialami oleh anak penyandang disabilitas dilatar belakangi oleh guyonan, perilaku anak difabel yang dianggap lucu oleh teman-temannya yang normal, anak penyandang disabilitas rentan mengalami penindasan karna dianggap berbeda dengan anak lainnya. Bentuk kekerasan itu dapat berupa kekerasan secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh anak yang normal kepada anak penyandang disabilitas. Meskipun anak penyandang disabilitas mendapatkan perilaku bullying, mereka memberi perlawanan terhadap perilaku bullying tersebut, yang mana anak

⁷Rifqi Ramadhan Pratama. 2016. “Resistensi Siswa Difabel Terhadap Perilaku Bullying”. Jurnal Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, hlm. 2.

penyandang disabilitas menunjukkan perilaku resistensinya dengan mengadu kepada orang tua, dan menarik diri dari pergaulan.⁸

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan E dan S terkait perbuatan bullying terhadap E di atas, terlihat bahwa E tidak menerima begitu saja ketika ada orang lain yang mem-bully-nya, E memberi perlawanan terhadap orang yang menggangukannya. Perbuatan bullying terhadap E masih termasuk suatu perbuatan yang wajar dikalangan anak-anak, tidak hanya penyandang disabilitas saja yang sering mendapat bullying verbal, sesama anak yang normal saja juga sering terjadi. Seperti yang dinyatakan oleh Permata bahwa saat ini, peristiwa bullying banyak ditemukan disekitar kita. Perilaku tersebut dilakukan secara terus-menerus dan sengaja.⁹

Meskipun E menyandang disabilitas dan pernah mengalami tindakan bullying dari temanya semasa kecil namun tidak menghambat beliau dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Respon lingkungan atau sebagian teman yang lain terhadap beliau juga biasa saja, mereka menganggap E biasa saja, sama seperti dengan normal yang lainnya. Bahkan ada juga diantara teman-teman E mengerti dan iba dengan kondisi disabilitas yang dialami oleh E. meski pernah mendapatkan bullyan verbal semasa kecil namun E tetap memiliki banyak teman karna E pandai dalam bergaul. E juga memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya itu. Jika dilingkungan tempat tinggal E ada kegiatan masyarakat maka E juga turut serta

⁸*Ibid.*

⁹Nilam Permata. 2020. "Analisa Penyebab Bullying Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak". *Jurnal Prasasti Ilmu* Volume 1 Nomor 2, hlm. 22

dalam kegiatan tersebut. Dengan kondisinya sebagai penyandang disabilitas, E mampu menerimanya dengan baik dan pasrah dengan takdir Tuhan, seperti pernyataannya di bawah ini:

“Ya pasrah aja gitu. Tidak terus abang bawaan sedih gitu, yaudah lah memang begini kan? Mau gimana lagi abang itu ikhlas orangnya”

Hal serupa disampaikan oleh S orang tua subjek bahwa subjek E merupakan orang yang sabar, dan ikhlas dalam menjalankan permasalahan dalam kehidupan. Seperti pernyataan dibawah ini.

“Dia anaknya sabar, ikhlas, pasrah, berfikir positif, dan berusaha.”

Penyandang disabilitas juga dianggap mempunyai performa kerja yang tinggi, sebab mereka mempunyai semangat yang kuat dari masing-masing anggotanya untuk bertahan. Beberapa diantaranya menganggap bekerja sebagai bentuk pembuktian diri. Dengan begitu, mereka akan menjadi lebih produktif dalam bekerja. Penyediaan lapangan kerja untuk penyandang disabilitas sudah diatur dalam Pasal 53 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyandang Disabilitas. Pada undang-undang tersebut dijelaskan bahwa perusahaan swasta harus memisahkan 1% kuota kerja untuk para penyandang disabilitas. Adapun BUMN maupun lembaga pemerintah wajib memberikan 2% kuota kerja untuk para penyandang disabilitas.

Pada saat ini, E bekerja sebagai karyawan di salah satu depot pengisian air minum isi ulang yang dekat dengan tempat tinggal E. Bahkan dahulu E juga sempat

bekerja sebagai buruh bangunan. Hal ini membuktikan bahwa meskipun E sebagai penyandang disabilitas, E tetap bersemangat dan giat dalam bekerja. Berikut pernyataan E ketika peneliti bertanya mengenai pekerjaan yang dilakukan saat ini.

“Saat ini ya bekerja di depot air bantu ngisikan sama ngangkat aja kalau dulu pernah kerja bangunan”

Menurut Lubis, penyandang disabilitas fisik mengharapkan aksesibilitas terhadap pekerjaan, karena adanya keinginan dari mereka untuk bekerja.¹⁰ Pernyataan ini sejalan dengan semangat kerja yang dimiliki oleh E, meskipun memiliki kekurangan sebagai penyandang disabilitas, E tetap bersemangat untuk bekerja meskipun menjadi kuli bangunan.

Lebih lanjut Lubis menerangkan bila Aksesibilitas sangat penting untuk penyandang disabilitas baik aksesibilitas fisik maupun non fisik. Aksesibilitas akan memudahkan penyandang disabilitas dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah aksesibilitas terhadap pekerjaan yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.¹¹

Sesuai dengan penjabaran diatas dapat peneliti simpulkan bahwasannya latar belakang kehidupan penyandang disabilitas (K dan E) pada dasarnya adalah hampir sama seperti kehidupan manusia normal pada umumnya, memiliki keluarga

¹⁰Edi Chandra Juliansyah Lubis. 2020. “Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Fisik Terhadap Pekerjaan Di Kelurahan Cipaisan Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta”. Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial Vol. 02 No.1. hlm. 66.

¹¹*Ibid.*

yang saling menyanyangi dan menerima apa adanya. K dan E menjalani kehidupan dengan selalu bersyukur kepada Allah SWT yang telah menciptakannya dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Mereka mampu mengikuti pendidikan formal, meskipun hanya sampai jenjang sekolah dasar (SD). Akan tetapi mereka memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan.

C. Kepercayaan Diri Memperoleh Pasangan

Percaya diri merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam hidup. Individu yang memiliki rasa percaya diri mereka cenderung selalu berfikir positif bahkan bila keinginannya tidak tercapai mereka dapat menerimanya karena mereka yakin pada kemampuannya dan pengharapannya realistis.¹² Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri akan cenderung menemukan banyak persoalan pada dirinya. Dengan percaya diri seseorang mampu bersosialisasi atau menjalin pertemanan, dapat melihat diri secara positif, dan siap menghadapi tantangan. Maka dari itu, percaya diri merupakan sesuatu yang penting yang harus dimiliki oleh setiap individu baik dalam bermasyarakat maupun dalam menjalani hidup termasuk dalam perolehan pasangan.

¹²Fani Juliyanto Perdana, *Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar*, (Jurnal Edueksos vol. VIII No. 2, 2019) 73-74

Pada penelitian ini, kepercayaan diri yang dimaksud yaitu kepercayaan diri yang dimiliki oleh penyandang disabilitas fisik di Kelurahan Jati Utomo, Kecamatan Binjai Utara dalam memperoleh pasangan hidup. Penyandang disabilitas fisik yaitu individu yang menderita gangguan pada fungsi gerak seperti amputasi, lumpuh layu atau kaku, *paraplegi*, *celebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, serta orang kecil.¹³ Penyandang disabilitas fisik atau tubuh, yakni individu yang terkena gangguan atau kerusakan fungsi organ tubuh, atau bahkan kehilangan organ, yang menyebabkan gangguan pada fungsi tubuh.¹⁴

Meskipun penyandang disabilitas memiliki kekurangan, akan tetapi juga memiliki kelebihan dan keyakinan akan mendapatkan pasangan hidup. Pasangan hidup merupakan pendamping hidup yang suatu saat akan menjadi rekan dalam mengasuh anak.¹⁵ Dengan kata lain, pasangan hidup merupakan seorang suami atau istri. Blankship mengatakan bahwa pemilihan pasangan adalah proses dimana seseorang berusaha menemukan pendamping yang mampu berkomitmen untuk membangun sebuah hubungan yang berarti hingga menuju jenjang pernikahan.¹⁶

Kelompok disabilitas mempercayai bahwa kenyataan hidup mereka sebagai bentuk bagian dari ketentuan Tuhan. Kelompok disabilitas ikhlas dalam menjalani kehidupan. Kelompok disabilitas mempercayai bahwa mereka memiliki jodoh, ada

¹³Eny Supartini, dkk., *Membangun Kesadaran, Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana*, (Jakarta: BNPB, 2017), hlm. 17.

¹⁴Dorang Luhpuri dan Rini Hartini Rinda Andayani, *Disabilitas: Pengenalan dan Praktik Perkerjaan Sosial Dengan Disabilitas di Indonesia*, (Bandung: POLTEKSOS PRESS, 2019), hlm 27-28.

¹⁵Anna Armeini Rangkuti. 2015. "Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Ditinjau Dari Keterlibatan Ayah Pada Anak Perempuan". *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 4, No. 2, hlm. 60.

¹⁶*Ibid.*

di antaranya yang sudah memiliki teman dekat wanita, ada juga sebagian lebih fokus pada pekerjaan yang digeluti.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek K diketahui bahwa subjek K termasuk tipe orang yang selalu optimis. Subjek K menyatakan bahwa kalau pesimis berarti menyalahkan Tuhan yang telah menciptakannya. Subjek K meyakini bahwa dalam dirinya memiliki manfaat yang sudah ditetapkan Tuhan. Justru menurut subjek K jika kondisi fisiknya tidak seperti saat ini (tidak seperti orang normal pada umumnya) maka dia mungkin akan menjadi orang yang buruk yang mengganggu kehidupan orang lain.

Subjek K dengan kondisi fisiknya sebagai penyandang disabilitas tetap optimis dapat memiliki pasangan hidup atau istri. Oleh sebab itu subjek K memenuhi salah satu aspek sebagai individu yang mempunyai kepercayaan diri yaitu optimis. Lauster mengatakan bahwa optimis yaitu sikap individu yang selalu berpandangan baik terhadap dirinya baik itu kemampuan maupun harapannya.¹⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut, subjek K selalu berpandangan baik atau memiliki harapan dalam mendapatkan pasangan hidup. Saat ini subjek K juga memiliki teman wanita (pacar) yang menurut penuturannya sangat menyayangi subjek K. Seperti yang terdapat pada kutipan hasil wawancara dengan subjek K di bawah ini.

“Kalau untuk pasangan abang ada yang istimewa, kan begitu. Selalu dia datang kemari. Kalau abang telepon saja pasti dia kemari. Pokoknya dia (wanita) tidak pernah cerita alah sudah seperti itu banyak tingkah, belum pernah abang dengar yang seperti itu. Bahkan kalau dia bicara sama abang

¹⁷Muh. Ekhsan Rifai, *Pentingnya Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga dalam Kecemasan Matematika Edisi Revisi*, (Sukoharjo: Sindunata, 2018), hlm. 31

dia selalu hati-hati karna takut nanti abang tidak mau sama dia, begitu. Hehe.”

“Jadi kalau soal wanita maaf cakap kalau abang mau saja ya banyak, kan begitu. Ada satu wanita yang sekarang dekat sama abang malah dia yang nyenengi (suka) sama abang. Jadi kalau masalah perempuan saja bukannya abang mau sombong begitu. Entah abang yang pandai bicara walaupun abang banyak kekurangannya ya mungkin di sisi kekurangannya itu ada juga kelebihanya walaupun sikit, kan begitu. Sementara mereka tidak mempunyai kelebihan yang seperti abang punya”.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa ada wanita yang mau menjadi pendamping hidup subjek K, akan tetapi subjek K masih memikirkan untuk kedepannya kalau untuk menikah. Subjek K memiliki kepercayaan diri yang besar akan memiliki pasangan hidup yang disebabkan oleh keyakinannya kepada Allah SWT, seperti yang ditunjukkan pada pernyataan subjek K dibawah ini.

“Ya abang kan termasuk orang yang percaya kepada Allah SWT, makanya abang percaya diri. Abang percaya Allah SWT telah menciptakan setiap makhluknya berpasang-pasangan. Bahkan Allah juga sudah menetapkan jodoh seseorang sebelum seseorang itu dilahirkan.

Berdasarkan kutipan di atas dan pernyataan T yang mengatakan bahwa subjek K tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu, dan pandai mengaji menunjukkan subjek termasuk orang yang taat beribadah. Untuk masalah jodoh, subjek K memasrahkannya kepada Allah SWT karena subjek K memahami bahwa jodoh itu adalah rahasia Allah SWT.

Diusianya yang sudah tidak muda lagi, subjek K tidak risau belum memiliki pasangan hidup sebab subjek K merasa dirinya belum mampu untuk memiliki pasangan hidup dari sisi keamanan dan khawatir belum mampu membahagiakan pasangannya kelak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pernyataan K berikut:

“Perasaan abang ya kalau belum punya pasangan hidup ya tidak apa-apa. Daripada abang punya pasangan hidup dikedaan abang yang masih belum mapan banget yang ada nanti abang berdosa. Dosanya apa coba? Dari segi nanti kita tidak bisa membahagiakan dia nanti dia mengumpat, begitu.”

Subjek K juga menegaskan bahwa beliau merasa belum sangat mapan, meskipun sebenarnya ada wanita yang mau denganya. Sebagai orang tua, T juga mengatakan bahwa dirinya tidak memaksakan subjek untuk segera memiliki pasangan, masalah jodoh T serahkan sepenuhnya kepada subjek. T juga mengatakan bahwa yang terpenting pasangan hidup subjek K adalah anak yang soleh dan bisa menyayangi subjek dan keluarganya. Agar lebih jelas, dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara dengan subjek T dibawah ini.

“Ya kalau bapak terserah sama udin aja gimana. Karna yang menjalankan kan anak bapak. Kalau bapak ya inginnya si udin bisa segera punya pasangan hidup (istri).”

“kalau ditanya mau mendapat menantu yang seperti apa ya yang penting sayang sama si K dan keluarganya, soleha, itu saja”

Untuk mendapatkan pasangan sholeh atau sholihah adalah dengan tidak menetapkan rupa, kekayaan, pendidikan, dan kedudukan sebagai standar. Sebaiknya pilihlah calon pasangan berdasarkan akhlak dan ketakwaannya pada agama. Sebagai manusia sebaiknya selalu mengintropeksi diri. Bila kita

menginginkan sesuatu yang baik maka jadilah yang baik terlebih dahulu. Begitupun ketika menginginkan pasangan yang soleha maka, jadilah soleh terlebih dahulu untuk pasangan kita kelak.

Ketika menentukan pasangan hidup sebaiknya tidak terburu-buru karena pada dasarnya sebelum manusia dilahirkan, Allah SWT sudah menentukan jodoh setiap manusia termasuk waktu bertemunya jodoh itu sendiri. Selain itu, tergesa-gesa merupakan sikap yang tidak disukai oleh Allah SWT dan Rasulullah, maka dari itu tetaplah bersabar, terus berikhtiar, dan berdo'a.

Menemukan pasangan hidup yang sempurna tentulah mustahil. Maka pilihlah pasangan yang lebih banyak kebaikannya daripada kekurangannya terlebih dari segi agama dan akhlaknya. Tertarik pada penampilan fisik merupakan hal yang wajar karna banyak rasa cinta tumbuh dari kekaguman pada rupa dan penampilan yang menawan. Namun, jangan menjadikan hal tersebut untuk menjadi rendah diri dan berkecil hati. Karena tidak semua manusia mencari pasangan hanya berdasarkan penampilan fisik.

Berdasarkan paparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya faktor kepercayaan diri disabilitas subjek K memperoleh pasangan hidup adalah karena kenyakinannya kepada Allah SWT. Dan memang sudah seharusnya kita bersikap atau memiliki kepercayaan diri dalam mendapatkan pasangan hidup seperti yang dinyatakan oleh subjek K, yaitu yakin kepada Allah SWT karena Allah SWT menciptakan semua makhluknya dengan berpasang-pasangan terlepas itu semua harus diiringi dengan ikhtiar dan do'a.

Selanjutnya analisis kepercayaan diri subjek E dalam memperoleh pasangan hidup. Melihat dari hasil wawancara peneliti dengan subjek E diketahui bahwa subjek E termasuk tipe orang yang sabar, pasrah, ikhlas atas segala yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Seseorang yang selalu bereaksi positif seperti sabar dan tegar jika dihadapkan dengan beragam persoalan merupakan bagian dari ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri. Sikap sabar pada subjek E adalah contoh perbuatan yang terpuji karena menahan diri dari keluh-kesah karena belum mendapatkan pasangan hidup. Orang yang sabar tentunya tidak gampang marah, tabah menghadapi ujian, dan tidak cepat mengeluh dalam menghadapi situasi apapun. Sikap sabar subjek E tersebut juga dijanjikan pahala besar oleh Allah SWT

Subjek E menyatakan bahwa diusianya yang sudah tidak muda lagi terkadang ada kepikiran mengenai pasangan hidup dan saat kepikiran hal tersebut membuat subjek E merasa sedih. Namun subjek E yakin bahwa suatu hari bisa mendapatkan pasangan hidup. Hal tersebut terlihat pada pernyataan E dibawah ini.

“Ya abang percaya saja karna namanya manusia kan punya hati, punya rasa cinta. Banyak juga abang liat yang menyandang disabilitas dia punya pasangan hidup, bahkan ada juga pasangan hidupnya itu dia tidak disabilitas (sempurna fisiknya). Namun terlepas dari itu kita juga perlu untuk berusaha.”

Berdasarkan pernyataan E tersebut menunjukkan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yaitu; yakin pada kompetensi dan kemampuan diri, berani menjadi diri sendiri, memiliki pengendalian diri yang baik, berpandangan positif kepada diri sendiri, orang lain, serta situasi di luar dirinya, pengharapannya

realistis jika harapannya tidak tercapai dapat menerimanya dan melihat sisi positifnya.¹⁸

Mengenai pasangan hidup S sebagai orang tua juga menyadari kondisi subjek E yang sampai saat ini belum mendapatkan jodoh, hal yang dilakukan S sebagai orang tua adalah dengan mendoakan yang terbaik, selain itu S sebagai orang tua mengatakan tidak pilih-pilih siapa yang akan menjadi jodoh untuk anaknya melainkan seseorang yang sayang tulus dan bisa menerima kelebihan maupun kekurangan serta keluarga subjek. Seperti pernyataan S di bawah ini.

“Ya kalau memang belum bertemu dengan jodohnya ya mau gimana iya kan?. Kalau ibu ya berdoa supaya nanti anak ibu bisa dapat orang yang tepat buat anak ibu yang bisa menerima kelebihan dan kekurangannya.”

“Ya dia kan sudah kayak gini keadaannya ya kalau kriteria saya yang penting dia sayang sama anak saya, sayang sama keluarganya itu aja, bisa menerima kekurangan anak ibu.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa subjek E belum memiliki pasangan hidup karena memang belum bertemu dengan jodohnya. Ibu dari subjek E juga tidak pilih-pilih dalam memilih calon pasangan hidup untuk subjek E. Bagi S yang terpenting adalah seandainya subjek E memiliki pasangan hidup, S berharap pasangannya tersebut dapat menyayangi subjek E, baik kepada keluarga, dan dapat menerima kekurangannya sebagai penyandang disabilitas.

¹⁸Maryam B. Gainau, *Pengembangan Potensi Diri Anak Dan Remaja*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2019), hlm. 140

Meskipun saat ini subjek E belum memiliki pasangan hidup, akan tetapi dahulu subjek E pernah memiliki seorang pacar. Hal ini membuktikan bahwa subjek E memiliki kemampuan dalam memperoleh pasangan hidup. Hal demikian tentunya disebabkan oleh keyakinan atau kepercayaan diri subjek E. Mengenai kepercayaan diri subjek tentunya terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu karena mendapat dukungan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat.

Menurut Herwati, dukungan sosial sangat diperlukan dalam sebuah keluarga untuk memelihara keberfungsian keluarga. Dukungan sosial merupakan kebutuhan dasar setiap individu untuk menjaga hubungan sosial, menyesuaikan diri dengan masyarakat, mengatasi kesepian, serta menjaga psikologis agar tetap stabil.

Hasil penelitian dari Sunarti menunjukkan bahwa dukungan sosial bagi keluarga dapat berupa bantuan fisik maupun non-fisik yang diperoleh dari keluarga luas, tetangga, maupun teman yang mana dukungan sosial tersebut dapat memberikan dampak positif bagi keluarga sehingga dapat menjalankan fungsi dan perannya secara optimal. Selain itu, dukungan sosial juga bisa didapat dari lembaga-lembaga masyarakat yang terdapat lingkungan sekitar untuk mendukung, maupun anggota keluarga atau teman yang dapat menolong menurunkan stres yang diperoleh individu dalam keluarga.

Adanya dukungan sosial dari keluarga membuat subjek E menjadi bersemangat dalam menjalani kehidupan. Subjek E juga memiliki teman-teman yang baik sehingga dapat membantu psikologis subjek E dalam menghadapi kenyataan hidupnya, terutama dalam hal mendapatkan pasangan.

Berdasarkan pemaparan diatas subjek E memiliki kepercayaan diri dalam memperoleh pasangan hidup karna memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap diri. Subjek E juga mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga, maupun teman-temannya. Peran dukungan sosial sendiri sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Sebagai keluarga maupun teman, sudah seharusnya saling memberikan dukungan terlebih kepada penyandang disabilitas karena disabilitas dapat mempengaruhi psikis mereka sehingga rentan mengalami rasa rendah diri dan kurang percaya diri.

